



## The Communicative Approach in Arabic Language Learning (Theoretical and Practical Perspectives)

Isop Syafei, Ade Arip Ardiansyah, Dadan Nugraha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: [isop.syafei@uinsgd.ac.id](mailto:isop.syafei@uinsgd.ac.id)

### ABSTRACT

This study explores the communicative approach in Arabic language learning from both theoretical and practical perspectives as a response to the need for functional and contextual language proficiency. In the context of modern education, Arabic language learning can no longer rely solely on grammatical mastery; instead, it must be directed toward the ability to communicate effectively in various real-life situations. The purpose of this study is to examine the communicative approach in Arabic language teaching from both theoretical and practical aspects. A qualitative approach was employed, using library research and limited field observation in Arabic teaching practices. Data were collected through documentation, field notes, and analysis of learning materials, and then analyzed descriptively and critically. The findings show that the communicative approach theoretically emphasizes the use of Arabic in real-life contexts, based on language acquisition theory and communicative competence. Practically, it requires interactive methods, teacher training, contextual materials, and digital technologies to enhance students' language skills, motivation, and understanding of religious and social values in an integrated manner. These findings affirm that the communicative approach should be systematically integrated into the Arabic language curriculum and instructional strategies to make learning more relevant, effective, and meaningful.

**Keywords:** Arabic Language Learning, Communicative Approach, Practical Perspectives, Theoretical Perspectives

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Arab memiliki posisi yang strategis dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa utama dalam Al-Qur'an, Hadis, serta literatur klasik Islam lainnya. Namun, dalam konteks pembelajaran modern, penguasaan Bahasa Arab tidak cukup jika hanya berfokus pada aspek gramatikal (nahwu dan sharaf), tetapi juga harus mencakup kemampuan komunikasi aktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan komunikatif menjadi salah satu alternatif penting yang mampu menjawab tantangan pembelajaran Bahasa Arab kontemporer, karena menekankan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata dan bermakna (Richards & Rodgers, 2001).

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menempatkan fungsi komunikasi sebagai inti dari kegiatan belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kompetensi komunikatif, yang meliputi tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga sosiolinguistik, strategi, dan pragmatik. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan ini

memungkinkan peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif dapat memberikan solusi atas kelemahan pendekatan tradisional yang hanya fokus pada hafalan kaidah tanpa aplikasinya dalam kehidupan nyata (Al-Jarf, 2005).

Beberapa studi terdahulu memberikan dasar teoretis dan bukti empiris terhadap efektivitas pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pertama, penelitian oleh Al-Busaidi (2013) menunjukkan bahwa penggunaan metode komunikatif dalam kelas Bahasa Arab di Oman mampu meningkatkan partisipasi dan keterampilan berbicara peserta didik. Kedua, Wahab (2016) dalam konteks Indonesia menekankan bahwa pendekatan komunikatif lebih sesuai diterapkan di madrasah dan pesantren yang mulai menekankan keterampilan komunikasi sebagai capaian pembelajaran.

Ketiga, studi dari Mabruur (2019) menyimpulkan bahwa guru Bahasa Arab yang mengadopsi pendekatan komunikatif menunjukkan hasil pembelajaran yang lebih baik dibanding yang masih menggunakan metode ceramah tradisional. Keempat, riset oleh Al-Mekhlafi dan Nagaratnam (2011) menegaskan pentingnya integrasi tugas-tugas komunikatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Arab secara aktif. Kelima, Syahrin (2014) mengembangkan pendekatan pembelajaran Bahasa Arab berbasis tugas dan proyek dengan prinsip komunikatif sebagai fondasi pedagogis.

Meskipun terdapat berbagai studi yang menegaskan keunggulan pendekatan komunikatif, masih terdapat gap dalam implementasinya, khususnya di lingkungan pendidikan Islam di Indonesia. Banyak guru Bahasa Arab yang masih terpaku pada metode gramatikal-terjemahan dan kurang memahami strategi implementasi pendekatan komunikatif secara utuh. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara penguasaan kaidah dan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Di sisi lain, belum banyak panduan yang menyajikan sintesis antara teori pendekatan komunikatif dan aplikasinya dalam konteks lokal pendidikan Bahasa Arab.

Penelitian ini menawarkan novelty berupa model integratif yang menggabungkan perspektif teoretis dan praktis dalam penerapan pendekatan komunikatif. Model ini dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya peserta didik, ketersediaan media, serta kompetensi guru. Pendekatan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, dengan memberikan contoh strategi, teknik, dan aktivitas pembelajaran berbasis komunikasi nyata dalam Bahasa Arab.

Dengan menggabungkan kerangka teori komunikasi bahasa dan realitas pembelajaran Bahasa Arab di lapangan, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Kurikulum dan metode pengajaran Bahasa Arab yang komunikatif akan mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan membentuk kompetensi komunikasi yang utuh. Harapannya, pendekatan ini dapat memperkuat motivasi belajar serta membentuk peserta didik yang aktif, kritis, dan percaya diri dalam menggunakan Bahasa Arab secara fungsional.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan metodologi pembelajaran Bahasa Arab, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi guru dan institusi pendidikan dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji secara mendalam konsep pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab dari perspektif teoretis dan praktis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, prinsip, dan penerapan pendekatan komunikatif melalui telaah literatur, baik dalam bentuk teori linguistik, strategi pembelajaran bahasa, maupun praktik pendidikan yang telah dikembangkan. Metode studi kepustakaan digunakan untuk menelaah karya-karya ilmiah dan sumber-sumber yang relevan

yang membahas peran komunikasi dalam proses belajar-mengajar Bahasa Arab (Creswell, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku pokok dalam bidang pendidikan bahasa dan linguistik terapan yang menjelaskan teori pendekatan komunikatif, seperti karya Jack C. Richards dan Stephen Krashen. Selain itu, sumber primer juga mencakup kitab-kitab pembelajaran Bahasa Arab klasik dan modern yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, hasil penelitian, laporan praktikum pengajaran Bahasa Arab, serta artikel yang berkaitan dengan penerapan pendekatan komunikatif dalam kelas Bahasa Arab (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur akademik dan pendidikan. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih sumber-sumber yang secara langsung membahas pendekatan komunikatif dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Fokus dokumentasi diarahkan pada identifikasi teori-teori pengajaran bahasa, model pendekatan komunikatif, strategi pengajaran berbasis interaksi, serta praktik baik (best practices) yang diterapkan di berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal (Zed, 2004). Semua data diklasifikasikan secara sistematis agar mudah dianalisis berdasarkan topik-topik utama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik dan deskriptif-analitis. Peneliti mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mensintesis tema-tema utama seperti interaksi komunikatif, peran guru sebagai fasilitator, penggunaan media pembelajaran, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Data dianalisis untuk mengungkap hubungan antara teori dan praktik pendekatan komunikatif serta efektivitas penerapannya dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Arab secara menyeluruh (Krippendorff, 2013). Hasil analisis divalidasi melalui kajian literatur dan perbandingan antar sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa asing menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek struktural semata, tetapi juga pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Pendekatan komunikatif (communicative approach) hadir sebagai paradigma modern dalam pengajaran bahasa yang menekankan kemampuan berbahasa secara fungsional dan kontekstual. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, pendekatan ini menjadi semakin penting mengingat tujuan utama pembelajaran adalah untuk membentuk kompetensi komunikatif peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan (Richards & Rodgers, 2001).

### 1. Dasar Teoretis Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif didasarkan pada teori akuisisi bahasa yang menekankan bahwa bahasa dipelajari secara efektif ketika digunakan dalam situasi komunikasi yang bermakna. Dalam konteks ini, proses pembelajaran bahasa tidak hanya difokuskan pada penguasaan struktur atau aturan gramatikal, melainkan lebih pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata. Pembelajar diasumsikan dapat menginternalisasi bahasa secara lebih natural apabila mereka terlibat dalam interaksi yang autentik, seperti berdialog, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan dalam lingkungan yang komunikatif (Richards & Rodgers, 2001; Krashen, 1982).

Teori ini berakar pada pandangan fungsionalis dalam linguistik, terutama teori Dell Hymes tentang kompetensi komunikatif (Hymes, 1972), yang melampaui kompetensi gramatikal Chomsky. Noam Chomsky memang memperkenalkan konsep competence dan performance, tetapi pendekatannya lebih menekankan pada kompetensi gramatikal sebagai dasar dalam memahami struktur bahasa (Chomsky, 1965). Dell Hymes kemudian

mengembangkan konsep ini dengan menekankan bahwa kemampuan berbahasa yang efektif mencakup pemahaman tentang bagaimana, kapan, di mana, dan kepada siapa bahasa itu digunakan secara tepat.

Kompetensi komunikatif menurut Hymes mencakup empat komponen utama, yaitu: kompetensi gramatikal, sociolinguistik, wacana, dan strategis. Dalam pendekatan komunikatif, keempat aspek ini menjadi landasan utama dalam pembelajaran bahasa. Hal ini menjadikan pendekatan komunikatif tidak hanya berorientasi pada ketepatan bahasa, tetapi juga pada keberterimaan sosial dan efektivitas komunikasi dalam konteks nyata (Canale & Swain, 1980; Savignon, 1997). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif menuntut pemahaman budaya dan konteks sosial keislaman yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut.

Dalam pendekatan komunikatif, empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara integratif dan interaktif. Keterpaduan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih utuh dan berimbang, di mana pembelajar tidak hanya menguasai satu aspek keterampilan saja, melainkan dapat mengaplikasikan semuanya dalam situasi komunikasi. Kegiatan pembelajaran pun dirancang untuk merangsang penggunaan keempat keterampilan tersebut melalui berbagai teknik, seperti bermain peran, simulasi, diskusi kelompok, dan presentasi lisan (Larsen-Freeman, 2000; Nunan, 2004).

Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa bahasa merupakan alat komunikasi sosial dan bukan semata-mata sistem kaidah tata bahasa. Dalam kerangka ini, bahasa dipahami sebagai sarana untuk membangun relasi, menyampaikan makna, dan menegosiasikan identitas dalam masyarakat (Halliday, 1978). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif harus berorientasi pada penggunaan bahasa yang fungsional dan kontekstual. Bahasa Arab, sebagai bahasa agama dan komunikasi umat Islam, memiliki posisi strategis untuk diajarkan melalui pendekatan ini agar peserta didik mampu menggunakannya dalam kehidupan sosial dan keagamaan secara aktif.

Lebih lanjut, pendekatan komunikatif juga memperhatikan kebutuhan, minat, dan latar belakang peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi interaksi antar peserta didik. Kelas bahasa yang komunikatif ditandai dengan partisipasi aktif, dialog yang bermakna, dan kegiatan yang melibatkan kerja sama (Littlewood, 1981; Harmer, 2007). Dengan demikian, pendekatan ini sangat sesuai diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami makna teks-teks keagamaan maupun kehidupan sehari-hari.

Salah satu keunggulan dari pendekatan komunikatif adalah kemampuannya dalam menjembatani kesenjangan antara bahasa yang dipelajari di kelas dan penggunaan bahasa di dunia nyata. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Arab yang selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan struktural dan tekstual. Dengan menerapkan pendekatan komunikatif, peserta didik tidak hanya memahami kaidah-kaidah nahwu dan sharaf, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Arab untuk menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam percakapan yang relevan dan bermakna (Brown, 2001; Al-Mekhlafi & Ramani, 2011).

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, pendekatan komunikatif menjadi pilihan yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Arab di era modern. Ia menawarkan pembelajaran yang lebih humanistik, aktif, dan kontekstual. Tidak hanya memfokuskan pada penguasaan struktur bahasa, pendekatan ini juga memberikan ruang yang luas bagi pembelajar untuk mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kemampuan bekerja sama dalam konteks komunikasi (Richards, 2006). Oleh karena itu, penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab perlu didukung dengan perencanaan kurikulum yang tepat, pengembangan media yang relevan, serta pelatihan guru yang kompeten.

## 2. Praktik Pembelajaran Berbasis Komunikatif

Implementasi pendekatan komunikatif dalam kelas Bahasa Arab menuntut metode pengajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada interaksi. Proses belajar tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan secara satu arah dari guru ke siswa, melainkan sebagai proses negosiasi makna antara pembelajar dengan lingkungan sosialnya (Richards & Rodgers, 2001). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses belajar-mengajar. Kegiatan kelas dirancang untuk menstimulasi interaksi antarsiswa maupun antara siswa dan guru, dengan tujuan utama membangun kompetensi komunikatif secara menyeluruh.

Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi komunikasi otentik melalui berbagai teknik seperti role play, simulasi, diskusi kelompok, wawancara, serta tugas-tugas proyek berbasis masalah (Nunan, 2004). Teknik-teknik ini memungkinkan siswa untuk menggunakan Bahasa Arab secara aktif dan bermakna dalam berbagai konteks. Misalnya, melalui simulasi aktivitas jual beli di pasar, siswa tidak hanya berlatih struktur bahasa, tetapi juga belajar mengaplikasikannya secara langsung dalam interaksi sosial. Proses ini memperkuat kemampuan reseptif dan produktif siswa dalam berbahasa secara alami dan menyenangkan (Littlewood, 2004).

Materi pembelajaran disusun berdasarkan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti aktivitas di sekolah, ibadah, pasar, atau kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih kontekstual dan relevan. Siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki hubungan langsung dengan dunia nyata yang mereka hadapi. Pendekatan ini juga mengurangi kesan bahwa Bahasa Arab hanya berkaitan dengan teks klasik atau dokumen agama, tetapi juga sebagai sarana komunikasi praktis dalam kehidupan umat Islam global (Tomlinson, 2011).

Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi nilai-nilai budaya Arab dan Islam melalui konteks komunikasi yang relevan. Misalnya, dialog tentang adab makan, shalat, atau muamalah dapat menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman linguistik sekaligus nilai-nilai religius dan sosial (Al-Mekhlafi & Ramani, 2011). Dalam hal ini, pembelajaran bahasa tidak hanya membangun kecakapan berkomunikasi, tetapi juga memperkuat identitas kultural dan religius peserta didik. Bahasa menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang hidup dalam praktik keseharian (Kramsch, 1998).

Lebih lanjut, pembelajaran kontekstual ini juga membantu siswa memahami variasi ragam bahasa Arab yang digunakan dalam kehidupan nyata, seperti *fusha* (Arab baku) dan *'ammiyyah* (dialek lokal). Kegiatan belajar dapat mencakup pemahaman terhadap ungkapan sehari-hari dalam konteks informal tanpa mengabaikan pentingnya bahasa Arab standar dalam literatur dan teks keagamaan. Hal ini mendorong siswa untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam menggunakan bahasa Arab sesuai dengan konteks dan situasi komunikatif yang dihadapi (Younes, 2013).

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas juga menjadi ciri khas utama pendekatan komunikatif. Dalam setiap aktivitas, siswa diberi kesempatan untuk mengambil peran, mengutarakan pendapat, menanggapi gagasan orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja tim (Brown, 2001). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, hal ini sangat penting untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa dalam interaksi nyata, bukan hanya sebagai hafalan atau pengulangan struktural.

Implementasi pendekatan komunikatif juga menuntut guru untuk memiliki kreativitas dan keterampilan pedagogik yang tinggi. Guru harus mampu mendesain kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa. Di samping itu, mereka juga perlu memiliki kompetensi interkultural dan pengetahuan yang mendalam tentang budaya Arab dan Islam agar dapat mengintegrasikan konten budaya secara tepat dalam

pembelajaran (Byram, 1997). Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pengarah dan pembimbing dalam proses pembelajaran aktif.

Dengan demikian, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab bukan hanya sebuah metode, melainkan paradigma pendidikan yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang hidup. Ia memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan berbahasa secara alami, bermakna, dan kontekstual, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman dan budaya Arab. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam era pendidikan modern yang menuntut kompetensi bahasa yang integratif dan aplikatif (Savignon, 2002).

### 3. Meningkatkan Keterampilan Bahasa Secara Integratif

Salah satu keunggulan pendekatan komunikatif adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa secara integratif. Dalam pendekatan ini, keempat keterampilan utama dalam bahasa—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—tidak diajarkan secara terpisah atau sekuensial, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam proses komunikasi. Integrasi ini mencerminkan realitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, di mana seseorang jarang menggunakan hanya satu keterampilan bahasa dalam satu waktu. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan fungsional.

Kegiatan seperti presentasi, diskusi, atau menceritakan pengalaman, mendorong peserta didik untuk menggabungkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara bersamaan dalam konteks komunikasi yang bermakna (Brown, 2001). Ketika siswa menyampaikan presentasi, mereka terlebih dahulu membaca atau meneliti materi, kemudian menulis kerangka atau teks presentasi, menyimak masukan dari guru dan teman-temannya, dan akhirnya berbicara secara lisan di depan kelas. Aktivitas seperti ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami bahasa sebagai alat komunikasi yang utuh dan aktif.

Misalnya, dalam aktivitas membuat laporan perjalanan Umrah, siswa akan membaca teks referensi, menyimak video dokumentasi, menulis laporan, dan mempresentasikannya secara lisan di kelas. Proyek ini tidak hanya mengembangkan empat keterampilan bahasa secara terpadu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dan pengalaman spiritual yang kontekstual. Dengan demikian, pendekatan komunikatif tidak hanya berfungsi sebagai strategi linguistik, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nilai dan pembentukan karakter Islami.

Pendekatan ini menuntut guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna dan berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik. Bahasa Arab tidak lagi diajarkan dalam bentuk latihan tata bahasa yang kering dan terpisah dari konteks penggunaannya, melainkan melalui tugas-tugas otentik yang menggambarkan situasi komunikasi nyata. Pembelajaran berbasis tugas (task-based learning) menjadi salah satu strategi utama dalam pendekatan komunikatif, karena memungkinkan siswa untuk belajar bahasa sambil menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi bersifat mekanistik dan terpisah-pisah, tetapi menyatu dalam kegiatan autentik yang membangun kemampuan komunikasi nyata peserta didik. Mereka tidak sekadar menghafal kosa kata atau aturan gramatikal, tetapi belajar bagaimana menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, berdialog, menulis surat, memahami teks, atau berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna, di mana siswa merasa bahwa mereka belajar sesuatu yang berguna dan aplikatif.

Keberhasilan pendekatan ini juga sangat bergantung pada keaktifan siswa dan keterbukaan dalam berpartisipasi. Oleh karena itu, suasana kelas perlu didesain agar mendorong kolaborasi, keberanian berbicara, dan toleransi terhadap kesalahan. Kesalahan dalam penggunaan bahasa tidak dianggap sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari

proses belajar. Guru bertugas memberikan umpan balik konstruktif yang mendorong siswa untuk terus memperbaiki kemampuan berkomunikasi secara mandiri dan progresif.

Selain itu, pendekatan komunikatif memperkuat motivasi intrinsik siswa karena pembelajaran dirasakan lebih relevan dan menyenangkan. Saat siswa merasa bahwa mereka belajar bahasa Arab untuk digunakan dalam kehidupan nyata—misalnya saat berdoa, membaca Al-Qur'an, berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, atau memahami khotbah—mereka akan lebih terdorong untuk aktif berlatih. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna secara spiritual, sosial, dan intelektual.

Dengan berbagai kelebihan tersebut, pendekatan komunikatif memberikan fondasi kuat bagi pembelajaran Bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga pada kemampuan sosial dan religius. Integrasi antara keterampilan bahasa dan konteks keislaman menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang holistik. Oleh karena itu, guru, kurikulum, dan metode evaluasi perlu dirancang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan ini agar tujuan pendidikan Bahasa Arab dapat tercapai secara maksimal.

#### 4. Membangun Motivasi dan Kepercayaan Diri

Selain manfaat linguistik, pendekatan komunikatif juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Pembelajaran bahasa yang bersifat interaktif dan berbasis pada komunikasi nyata menjadikan siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar. Mereka tidak hanya dilibatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku komunikasi aktif. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, partisipatif, dan bermakna.

Lingkungan kelas yang suportif dan interaktif meminimalkan rasa takut dan kecemasan dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab. Dalam banyak kasus, ketakutan akan membuat kesalahan menjadi penghambat utama siswa dalam menggunakan bahasa asing. Pendekatan komunikatif secara eksplisit menciptakan ruang yang aman untuk bereksperimen dengan bahasa. Guru tidak bertindak sebagai pengoreksi mutlak, melainkan sebagai mitra dialog yang mendukung dan membimbing (Harmer, 2007). Dengan suasana ini, siswa merasa lebih nyaman untuk mencoba, bertanya, dan menanggapi, tanpa takut dihakimi atau disalahkan.

Interaksi antarpeserta didik dan antara siswa dengan guru menciptakan dinamika sosial yang sehat. Melalui kerja kelompok, diskusi pasangan (*pair work*), dan proyek kolaboratif, siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Mereka belajar menghargai perbedaan kemampuan, memberi dukungan, serta membangun solidaritas dalam menghadapi tantangan bahasa. Aspek sosial ini menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Arab dan membangun iklim kelas yang demokratis.

Pendekatan komunikatif juga menekankan bahwa kesalahan dalam berbicara bukanlah kegagalan, melainkan bagian penting dari proses belajar. Pandangan ini sangat penting dalam mengubah persepsi tradisional yang sering kali membuat siswa merasa malu ketika salah berbicara. Sebaliknya, dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk terus mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki diri secara bertahap. Guru berperan memberikan umpan balik yang bersifat membangun, bukan menghukum, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berkembang.

Rasa percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab menjadi kunci keberhasilan dalam praktik ibadah, dakwah, ataupun aktivitas akademik dan profesional. Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi umum, tetapi juga instrumen utama dalam melaksanakan ajaran Islam. Oleh karena itu, siswa yang merasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab akan lebih siap dan yakin dalam menjalankan berbagai aktivitas keislaman, seperti membaca Al-Qur'an, menyampaikan khutbah, berdiskusi dalam forum ilmiah Islam, atau menulis karya akademik dalam bahasa Arab.

Kepercayaan diri yang tumbuh dari lingkungan pembelajaran komunikatif juga memberikan dampak jangka panjang. Siswa menjadi lebih mandiri, berani tampil di depan umum, dan mampu menyampaikan ide atau argumen dalam bahasa Arab dengan jelas. Keterampilan ini sangat berharga dalam dunia akademik maupun profesional, terutama dalam konteks globalisasi pendidikan Islam yang menuntut kemampuan berbahasa Arab secara aktif dan produktif.

Selain itu, motivasi belajar siswa juga meningkat secara signifikan karena mereka merasa bahwa kemampuan berbahasa Arab mereka berkembang dalam arah yang nyata dan fungsional. Aktivitas belajar yang variatif dan berbasis komunikasi autentik membuat siswa tidak merasa bosan atau tertekan. Mereka belajar dalam suasana menyenangkan, penuh interaksi, dan relevan dengan kehidupan mereka. Motivasi inilah yang menjadi bahan bakar utama dalam pembelajaran bahasa jangka panjang.

Dengan demikian, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya mencetak peserta didik yang kompeten secara linguistik, tetapi juga yang memiliki kepercayaan diri, motivasi, dan kesadaran sosial tinggi. Pendekatan ini mengubah paradigma pembelajaran bahasa menjadi lebih manusiawi, kontekstual, dan memberdayakan. Oleh sebab itu, pendekatan ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara luas dalam kurikulum Bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan.

## 5. Tantangan dan Solusi Implementasi

Meskipun pendekatan komunikatif menawarkan banyak manfaat, penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Arab menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya pengajaran, kurangnya pelatihan guru dalam metode komunikatif, dan kecenderungan kurikulum yang masih menitikberatkan pada hafalan gramatika (Mahmoud, 2018). Pendekatan komunikatif memang menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran bahasa, dari orientasi struktural ke orientasi fungsional. Namun, transformasi ini tidak mudah diwujudkan di banyak institusi pendidikan, terutama di lingkungan yang masih terbiasa dengan metode tradisional.

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pelatihan dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan komunikatif. Banyak guru Bahasa Arab masih mengandalkan metode ceramah (*lecture-based teaching*) dan latihan tata bahasa secara intensif karena terbiasa dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan formal dalam pengajaran berbasis komunikasi. Padahal, menurut Richards (2006), keberhasilan pendekatan komunikatif sangat tergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator interaksi bahasa yang bermakna dan kontekstual.

Selain itu, keterbatasan sumber daya pengajaran juga menjadi kendala yang signifikan. Kelas Bahasa Arab seringkali kekurangan media pembelajaran yang mendukung praktik komunikasi, seperti rekaman audio, video, atau bahan ajar berbasis tugas (*task-based materials*). Buku pelajaran yang tersedia pun umumnya berorientasi pada latihan tata bahasa dan terjemahan, bukan pada interaksi lisan atau kegiatan bermakna. Dalam konteks ini, Brown (2001) menekankan pentingnya bahan ajar yang mampu mencerminkan situasi komunikasi nyata agar siswa dapat membangun kompetensi komunikatif secara efektif.

Kurikulum yang masih menitikberatkan pada aspek kognitif, terutama penguasaan gramatika dan hafalan kosa kata, juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun aspek tersebut penting, namun jika dijadikan fokus utama, maka akan menghambat pengembangan keterampilan komunikatif peserta didik. Kurikulum seperti ini sering kali mengukur keberhasilan belajar hanya berdasarkan nilai ujian tertulis, tanpa mempertimbangkan kemampuan siswa dalam berbicara atau menyampaikan gagasan secara lisan. Menurut Littlewood (1981), kurikulum harus dirancang untuk menyeimbangkan antara akurasi linguistik dan kefasihan komunikatif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dilakukan pelatihan guru secara intensif dan berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teori-teori pendekatan komunikatif,

tetapi juga praktik langsung dalam merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif, penggunaan media digital, serta teknik evaluasi yang sesuai. Guru juga perlu dilatih dalam mengelola kelas berbasis aktivitas, di mana interaksi antarsiswa menjadi pusat pembelajaran. Hal ini akan membantu menciptakan ekosistem kelas yang komunikatif dan dinamis.

Pengembangan bahan ajar yang komunikatif dan kontekstual juga menjadi langkah penting. Materi pelajaran Bahasa Arab perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, serta dikaitkan dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Misalnya, topik-topik tentang kehidupan sehari-hari, ibadah, kegiatan sosial, atau dialog antarbudaya dapat dimasukkan dalam pelajaran sebagai bahan komunikasi. Materi yang bersifat lokal namun bernuansa Islam global akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

Evaluasi pembelajaran pun perlu disesuaikan dengan tujuan pendekatan komunikatif. Penilaian tidak cukup hanya mengukur aspek pengetahuan gramatikal, tetapi juga harus mencakup kemampuan siswa dalam memahami dan menyampaikan pesan secara efektif. Teknik evaluasi seperti wawancara, presentasi lisan, permainan peran, atau proyek kolaboratif dapat digunakan untuk menilai kompetensi komunikatif siswa secara lebih autentik. Sebagaimana dinyatakan oleh Bachman (1990), tes kemampuan bahasa seharusnya dirancang untuk mencerminkan kemampuan komunikasi dalam situasi kehidupan nyata.

Dengan memperhatikan tantangan dan solusi tersebut, penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat ditingkatkan secara bertahap. Diperlukan komitmen dari seluruh pihak—guru, kepala sekolah, penyusun kurikulum, dan lembaga pendidikan—untuk mendorong transformasi pedagogis yang lebih komunikatif, partisipatif, dan kontekstual. Hanya dengan cara ini, pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan komunikasi global umat Islam masa kini.

## 6. Integrasi dengan Teknologi dan Media

Teknologi pembelajaran seperti video, audio, aplikasi pembelajaran interaktif, serta platform digital seperti LMS (Learning Management System) sangat mendukung pendekatan komunikatif. Teknologi memberikan dimensi baru dalam pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Arab, yang sebelumnya terbatas pada ruang kelas fisik dan interaksi langsung antara guru dan siswa. Dalam pendekatan komunikatif yang menuntut interaksi bermakna dan situasi komunikasi autentik, teknologi dapat menjadi jembatan yang memfasilitasi proses tersebut secara lebih fleksibel dan variatif.

Penggunaan aplikasi seperti *Kaboot*, *Duolingo Arabic*, atau *Google Meet* untuk *speaking class*, dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berbasis tugas (*task-based learning*). *Kaboot* memungkinkan siswa untuk berlatih kosakata dan struktur bahasa dalam bentuk kuis interaktif yang kompetitif dan menyenangkan. Sementara itu, *Duolingo Arabic* memberi akses kepada siswa untuk belajar mandiri dengan pendekatan yang gamified dan berbasis latihan keseharian. *Google Meet*, *Zoom*, dan platform konferensi video lainnya memungkinkan penyelenggaraan kelas percakapan secara daring, bahkan ketika guru dan siswa berada di lokasi berbeda.

Teknologi juga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam komunikasi lintas budaya dan lintas negara dengan penutur asli Bahasa Arab secara langsung melalui forum daring atau program pertukaran virtual. Interaksi dengan penutur asli atau siswa dari negara berbahasa Arab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata, mengembangkan kefasihan berbicara, serta memahami aspek-aspek budaya dan pragmatik dalam komunikasi (Warschauer & Healey, 1998). Hal ini sejalan dengan prinsip utama pendekatan komunikatif, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang kontekstual.

Platform pembelajaran digital seperti Moodle, Google Classroom, atau Edmodo, juga memungkinkan guru untuk mengorganisasi materi pembelajaran berbasis proyek, forum diskusi daring, dan evaluasi berbasis performa. Melalui LMS, siswa dapat mengakses bahan

belajar kapan saja dan di mana saja, berpartisipasi dalam diskusi daring, mengumpulkan tugas berbasis keterampilan, serta mendapatkan umpan balik langsung dari guru atau teman sejawat. Hal ini meningkatkan otonomi belajar siswa serta mendukung pembelajaran kolaboratif yang menjadi ciri khas pendekatan komunikatif.

Integrasi multimedia seperti video dokumenter, film pendek, podcast dalam Bahasa Arab, atau rekaman wawancara dengan penutur asli juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menyimak (*listening*) dan memahami wacana. Media-media ini menyediakan input bahasa yang otentik dan variatif, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan ragam aksen, register bahasa, serta konteks budaya yang berbeda. Menurut Gilakjani (2012), penggunaan video dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan membantu siswa memahami makna dalam konteks visual dan auditif secara bersamaan.

Namun, penggunaan teknologi dalam pendekatan komunikatif juga memerlukan kesiapan dari guru dan institusi pendidikan. Guru perlu memiliki kompetensi teknologi pedagogis (*technological pedagogical content knowledge/TPC-K*) agar dapat mengintegrasikan perangkat digital secara tepat dan efektif dalam aktivitas belajar. Selain itu, institusi harus menyediakan infrastruktur yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat keras yang memadai, dan pelatihan berkala bagi guru untuk menggunakan platform digital secara optimal.

Penting pula untuk mempertimbangkan keterjangkauan dan inklusivitas dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan internet, sehingga perlu dikembangkan alternatif metode hybrid yang tetap menjamin keadilan akses. Di samping itu, konten digital yang digunakan hendaknya tetap mencerminkan nilai-nilai Islami, lokalitas budaya, serta tujuan kurikuler pembelajaran Bahasa Arab yang relevan dan kontekstual.

Dengan integrasi teknologi secara bijak, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat berkembang lebih efektif, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai medium yang memperluas ruang komunikasi, meningkatkan motivasi belajar, dan menghubungkan siswa dengan dunia berbahasa Arab secara global.

## KESIMPULAN

Secara teoretis, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab berpijak pada teori akuisisi bahasa dan kompetensi komunikatif yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan bermakna. Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang mencakup integrasi keempat keterampilan berbahasa secara fungsional dan interaktif. Secara praktis, penerapan pendekatan ini membutuhkan metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi, simulasi, dan tugas kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain meningkatkan keterampilan bahasa, pendekatan ini juga membangun motivasi, rasa percaya diri, serta pemahaman nilai-nilai religius dan sosial dalam konteks budaya Arab dan Islam. Namun, tantangan implementasi masih ada, terutama terkait pelatihan guru dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, solusi strategis meliputi pengembangan profesional guru, penyusunan materi ajar komunikatif, serta pemanfaatan teknologi digital interaktif yang mendukung pembelajaran berbasis tugas dan memperluas peluang komunikasi autentik lintas budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Busaidi, S. (2013). Communicative Language Teaching in the Arabic Classroom: Perceptions and Practices. *Arab World English Journal*, 4(1), 144–159.
- Al-Jarf, R. (2005). The Effects of a Communicative Approach in Teaching Grammar to EFL Students. *Asian EFL Journal*, 7(1), 132–147.
- Al-Mekhlafi, A., & Nagaratnam, R. (2011). Difficulties in Teaching and Learning Grammar in an EFL Context. *International Journal of Instruction*, 4(2), 69–92.
- Ardiansyah, A. A., Kaffah, T. S., & Mukarom, M. (2023). Using The Language Game ShundÅ «q Al-AsyyÅ (Item Box) to Improve Students' Arabic Speaking Skills. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 124-139. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29493>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Harahap, M. F. (2024). The Effectiveness Of Project-Based Learning In Improving Students'performance In Arabic Vocabulary. *El-Mahara*, 2(2), 65-79. <https://doi.org/10.62086/ej.v2i2.691>
- Mabrur, M. (2019). Efektivitas Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-Ta'rib*, 7(1), 80–92.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Syahrin, A. (2014). *Pendidikan Islam Transformatif: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Medan: IAIN Press.
- Wahab, A. (2016). Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 123–134.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Furkony, F. F., Syafe'i, I., Abdurahman, P., & Ardiansyah, A. A. (2025, July). Principles of Arabic Language Curriculum Design. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 22-29).
- Rahimahullah, D. E. H., Syafe'i, I., & Nugraha, D. (2025, July). Sociological, Psychological, Scientific and Technological Foundations in Designing Arabic Language Curriculum. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 30-40).
- Nugraha, A., & Syafe'i, I. (2025). Curriculum Foundations for Arabic Language Education in the AI Era: Holistic, Juridical, and Technological Perspectives. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching*, 3(2), 151-160.
- Hezam, M. N. D., Mardani, D., & Syafei, I. (2025). Chomsky's Theory and Teaching Arabic for Special Purposes. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(2), 274-286.
- Maulani, H., Syafei, I., & Muthmainah, N. (2025). Didactic Transposition in Reading Material: Linking Knowledge to be Taught and Assessment for Learning. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 11(2), 588-599.
- Mardani, D., & Syafei, I. (2025). Traditional Methods in Arabic Language Instruction: A Critical Review of Classical Pedagogies. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 01-06.
- Ambya, R., Nasir, T. M., Syafe'i, I., & Purnama, W. (2025, April). Scientific Students Critical Thinking Skills on the Fundamental Concept of Morality: Wisdom, Courage, Purity and Justice in the Perspective of Islamic Education. In *Mubajirin International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Syafei, I. (2025). *Buku Kurikulum Bahasa Arab*. Penerbit Widina.
- Fauziyah, I., & Syafei, I. (2024). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Edutainment. *Jurnal Recoms*, 1(2), 80-94.
- Syafei, I. (2024). Streamlining Arabic Grammar to facilitate Mastery of Qirâ't al-Kutub for University Students. *EBSCO*.

- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syaifei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qirâ't al-Kutub for University Students. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2).
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Al-Mekhlafi, A. M., & Ramani, P. (2011). Difficulties in Teaching and Learning Grammar in an EFL Context. *International Journal of Instruction*, 4(2), 69–92.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). London: Pearson Education.
- Hymes, D. (1972). On Communicative Competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin.
- Mahmoud, A. (2018). Challenges Facing Teaching Arabic as a Foreign Language: A Case Study of Some Sudanese Universities. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 62–68.
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zuhdi, M. (2020). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 15–30.
- Ma'arif, M. A. (2022). Inovasi Strategi Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif. *Al-Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 101–118.
- Mahmoud, A. (2018). *Communicative Language Teaching and Its Challenges in Arabic Education*.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.
- Syaifei, I. (2025). *BUKU KURIKULUM & PEMBELAJARAN*. Penerbit Widina.
- Ardiansyah, A. A., Humaira, F. H., & Mubarak, H. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills through Educational Ludo Games: A Quasi-Experimental Study in Junior High School. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 4(02), 102-117. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.230>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Hermawan, A. (2022). The Use of Animated Videos in Increasing the Arabic Learning Interest. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(1), 35-50. <https://doi.org/10.23971/altarib.v10i1.3942>
- Syaifei, I. (2025). Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca.
- Rustandi, F., & Syaifei, I. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 6(1), 142-154.
- Basit, A., & Syaifei, I. (2024). Tafīl Kitāb Āḍab al-'Ālim Wa al-Mut'allim Fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabīyyah Litarqīyah Dāfī'īyyah al-Mu'allim Wa al-Muta'allim. *Jurnal Alfaẓuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 65-82.

- Syafei, I., Suaidah, A., & Mukarom, M. (2024). Using the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Model to Improve Vocabulary Mastery and Reading Comprehension. *Tadris Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 166-182.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman.
- Littlewood, W. (1981). *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Bachman, L. F. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford University Press.
- Warschauer, M., & Healey, D. (1998). Computers and language learning: An overview. *Language Teaching*, 31(2), 57-71.
- Gilakjani, A. P. (2012). The significance of using audio-visual aids in the language classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51, 15–21.
- Al-Mekhlafi, A. M., & Ramani, P. (2011). Difficulties in teaching and learning grammar in an EFL context. *International Journal of Instruction*, 4(2), 69–92.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed.). Longman.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Hymes, D. (1972). On Communicative Competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics*. Penguin.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon.
- Ichsan, M. N., Syafe'i, I., Husen, A., Hasan, M., & Hasyim, A. (2024). Problems of Learning Arabic in Reading and Writing Skills in Nagreg Junior High School. *Asalibuna*, 8(02), 18-34.
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'lim al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(1), 18-33.
- Arsal, F. R., Hidayat, D., & Syafe'i, I. (2024). Academic Supervision of Planning and Implementation of Arabic Language Learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab LAIN Palangka Raya*, 12(1), 115-132.
- Isop Syafei, I. S. (2024). The Development of Student Reading Skills in Arabic for Reading Islamic Classical Books Using the Arabic Learning Model at Indonesian Islamic Boarding Schools. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1381-1392.
- Syafei, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa arab/implications of humanistic learning theory on arabic language learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331-360.
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Littlewood, W. (1981). *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.

- Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2024). Analysis Of Religious Moderation Understanding Among University Students In West Java. *Harmoni*, 23(2), 273-290. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Ardiansyah, A. A., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2022). Mardhatillah as The Main Purpose of Islamic Education. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 4(1), 31-42. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2022.4.1.5191>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Oktaviani, D. (2023). Use of media index card match in arabic language learning to improve student learning outcomes. *AL-MUARRIB JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 3(2), 78-86. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v3i2.3657>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (1997). *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. McGraw-Hill.
- Al-Mekhlafi, A. M., & Ramani, P. (2011). Difficulties in teaching and learning grammar in an EFL context. *International Journal of Instruction*, 4(2), 69–92.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed.). Longman.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Multilingual Matters.
- Kramersch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Littlewood, W. (2004). The task-based approach: Some questions and suggestions. *ELT Journal*, 58(4), 319–326.
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). ANALYSIS OF RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN WEST JAVA. *Jurnal Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674–685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>
- Lutfiani, Y., Kosim, N., fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. *Lisan An Nathiq : Jurnal Babasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176–199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Al Adawiyah, A. S. R. (2025). PENERJEMAHAN SETIA DALAM NADHOM SYU'UBUL IMAN KARYA MUHAMMAD TSAQIEF (KAJIAN PENERJEMAHAN SETIA). *FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 66-76.
- Al Fauzi, M. F., Komarudin, R. E., Kodir, A., & Rohanda, R. (2024). Epistemologi Ilmu Ma'ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 10(2), 378-400.
- Alandira, P., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2024). *Feminist Literary Critique Of Women'S Repres Entation In Naguib Mahfouz'S Layali Alf Laylah*. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8 (2), 737–754.
- Alandira, P., Mardiyansyah, Y., Hildansyah, I., & Rohanda, R. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Kematian Presiden Iran di Aljazeera. net dan Alarabiya. net. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 212-226.
- Alandira, P., Rohanda, R., Hidayat, R., & Novianti, W. S. (2025, June). Pendekatan dalam Studi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 51, pp. 25-38).
- Alandira, P., Taufiq, W., & Firdaus, R. M. Power Relations and Resistance in Naguib Mahfouz's Layali Alf Laylah: Michel Foucault's Hegemony. *Jurnal Adabiyah*, 25(1).

- Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Aktan AJ Greimas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 447-458.
- Alawi, Z. M., Rohanda, R., & Mawardi, M. (2019). Arudl, Qawafi Dan Amanat Pada Bab Khashaishul Fatihah Dalam Kitab Khazinatul Asrar Karangan Syaikh Muhammad Haqqi An-Nazili. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 2(1), 113-123.
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207-222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Nugraha, D. (2020). مفهوم شرعة ومنهاج ووجهة في القرآن الكريم. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 3(1), 75-87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- Nurhusni, F. A., Muslih, H., Erihardiana, M., & Nugraha, D. (2023). EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA MENCAKUP MEDIA, METODE DAN EVALUASI PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS DI SMP ISLAM AL-ALAQ. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 347-355. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1528>
- Nunan, D. (2004). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (2002). *Interpreting Communicative Language Teaching: Contexts and Concerns in Teacher Education*. Yale University Press.
- Tomlinson, B. (2011). *Materials Development in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Younes, M. A. (2013). *Yalla! Let's Learn Modern Standard Arabic: Textbook*. Yale University Press.